



PENGARUH MODEL *KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY* MELALUI MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP SIKAP KERJA SAMA

Safira Nuri A'yunina¹, Hendrik Pandu Paksi², Ari Metalin Ika Puspita³, Vicky Dwi Wicaksono⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 5 November 2025
Revisi 13 November 2025
Diterima 25 November 2025

Abstract

The background of this study stems from the low level of student involvement in group work, where some students are still passive and do not contribute much. To overcome this, a cooperative learning approach is used that emphasizes active interaction between group members. This study aims to determine the effect of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative model with picture cards as the medium on the cooperative attitudes of third-grade students in Pancasila Education learning. The research method uses a quantitative approach with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of 60 students of grades IIIA and IIIB of SDN Pakis 1/368 Surabaya using a saturated sample technique. Data were collected through questionnaires, tests, and documentation. The instrument used was a cooperative attitude questionnaire, and the data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was a significant effect of the application of the TSTS model with picture cards as the medium on students' cooperative attitudes (sig. 0.000 < 0.05). The increase in scores in the experimental group was higher than in the control group. This proves that the TSTS model through picture card media is effective in improving students' cooperative attitudes, while also providing an alternative learning method that teachers can use to build collaborative values from an early age.

Kata kunci:

Kartu Bergambar, Kerja Sama, Model Kooperatif, Two Stay Two Stray, Pancasila.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, di mana sebagian siswa masih pasif dan kurang berkontribusi. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi aktif antaranggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan media kartu bergambar terhadap sikap kerja sama siswa kelas III dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa kelas IIIA dan IIIB SDN Pakis 1/368 Surabaya menggunakan teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa angket sikap kerja sama, dan data dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model TSTS dengan media kartu bergambar terhadap sikap kerja sama siswa (sig. 0,000 < 0,05).

Peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa model TSTS melalui media kartu bergambar efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa, sekaligus memberikan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membangun nilai kolaboratif sejak dini.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Safira Nuri A'yunina

safira.21181@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Model pembelajaran *two stay two stray* bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, sehingga keterlibatan mereka semakin optimal. Suasana belajar yang ideal adalah ketika peserta didik mampu menemukan dan membangun konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar. Hal ini menjadi inti dari penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, agar peserta didik mampu memahami esensi Pendidikan Pancasila serta dapat menerapkannya dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila, diperlukan penguasaan konsep yang baik (Hamdani, 2017).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TTSTS) adalah salah satu pendekatan yang menekankan keaktifan siswa dalam aktivitas belajar kelompok. Afandi (2016) menyatakan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tugas tertentu dalam paradigma pembelajaran ini, yang pada hakikatnya terdiri dari diskusi kelompok di mana siswa saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan kelompok lain. Penerapan pendekatan ini, dua siswa ditugaskan mengunjungi kelompok lain untuk bertukar informasi, sedangkan dua siswa lainnya tetap di kelompok asal guna menyambut tamu dari kelompok berbeda.

Penggunaan pendekatan yang kreatif dapat mendorong minat dan semangat belajar peserta didik (Dani et al., 2023). Pelaksanaan model *Two Stay Two Stray* agar lebih menarik dan membantu pemahaman siswa, dibutuhkan media pembelajaran yang tepat. Kartu bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran karena memiliki daya tarik visual, memudahkan siswa fokus, dan mendukung proses mengingat materi dengan cara menghadirkan gambaran dari setiap sila Pancasila. Gosachi & Japa (2020) menyatakan penggunaan media kartu bergambar dalam

pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar serta mendorong interaksi yang lebih aktif antaranggota kelompok.

Putra & Sihombing (2022) mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, model pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk saling berkolaborasi melalui diskusi, dialog, presentasi, maupun aktivitas mendengarkan gagasan teman sebayanya. Khusus melalui model *Two Stay Two Stray*, peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok ditata dengan jelas, sehingga proses kerja sama berlangsung lebih sistematis dan efektif.

Kerjasama merupakan perpaduan antara sikap siswa secara individu dan berbagai sikap kelompok dalam lingkungan kelompok, kerja sama mengharuskan setiap anggota memainkan peran aktif dan bersikap terbuka terhadap saran atau pendapat dari teman sebaya (Rahayu et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, kolaborasi semacam ini menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Siswa yang membahas kesulitan bersama-sama akan mampu memahami konsep dan pengetahuan pada tingkat yang (Santi et al., 2023). Hal ini dikarenakan partisipasi siswa dapat meningkatkan optimalisasi kegiatan belajar.

Siswa perlu memahami prinsip-prinsip Pancasila sebagai konsep pokok yang mendasari materi. Selain itu, Pancasila merupakan landasan negara dan seharusnya berfungsi sebagai pedoman bagi sikap dan tindakan masyarakat (Alivia & Wicaksono, 2024). Natalia et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa harus diajarkan dan memahami Pancasila sejak dini agar mereka dapat mengasimilasi sila-sila yang termuat di dalamnya dan selanjutnya diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan nilai. Pancasila merupakan dasar negara dan filsafat hidup. Faktanya, banyak siswa masih kesulitan untuk memahami pentingnya prinsip-prinsip Pancasila dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari.

Observasi prapenelitian yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Pakis 1/368 Surabaya menunjukkan bahwa sikap kerja sama siswa masih rendah. Hal ini tampak pada saat pembelajaran kelompok, hanya 4–5 siswa yang aktif dari total 24 siswa. Sebagian siswa cenderung pasif dan kurang berinisiatif membantu teman kelompoknya. Selain itu, guru masih dominan menggunakan metode ceramah tanpa variasi model pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa. Temuan wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa siswa masih kesulitan bekerja dalam kelompok karena terbiasa

belajar secara individu dan kurang percaya diri ketika berdiskusi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran Pancasila yang seharusnya menumbuhkan sikap kerja sama belum berjalan optimal, sehingga diperlukan model pembelajaran alternatif yang mampu meningkatkan kerja sama siswa secara aktif.

Dampak dari penerapan model pembelajaran TSTS dalam pembelajaran telah banyak dibahas oleh penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian Santi et al. (2023), kemampuan kolaborasi siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Two Stay Two Stray*, terlihat dari peningkatan dari Prasiklus ke Siklus II. Putra & Sihombing (2022) menemukan adanya hubungan yang serupa antara aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Selain itu, penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan yang baik dan substansial (Situmeang et al., 2024). Penelitian Apriakanti et al. (2020), Kaharuddin & Hajeniati (2020), Huda et al. (2020) dan Akmalia et al. (2023), keterampilan berdiskusi siswa dapat ditingkatkan dengan gaya belajar *Two Stay Two Stray*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS menggunakan media kartu gambar dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Namun, berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dipadukan dengan media kartu bergambar terhadap sikap kerja sama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hasil belajar atau kemampuan kognitif, bukan pada aspek sikap sosial seperti kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model kooperatif tipe *two stay two stray* melalui kartu bergambar terhadap sikap kerja sama serta menjelaskan perbandingan sikap kerja sama siswa kelas 3 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Sila-sila Pancasila di SDN Pakis 1/368 Surabaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest	Model
Eksperimen	O ₁	X	O ₂	<i>Two Stay Two Stray</i> melalui kartu bergambar
Kontrol	O ₃	-	O ₄	Konvensional

Dalam desain ini terdapat dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* melalui media kartu bergambar, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Pakis 1/368 Surabaya yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas III A dan kelas III B dengan total 60 siswa. Masing-masing kelas berjumlah 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket sikap kerja sama, observasi dan dokumentasi. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji Z karena jumlah sampel lebih dari 30 pada masing-masing kelompok.

HASIL

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 3 SD Negeri Pakis I/368 Surabaya sebagai responden. Rincian mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada bagian berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin					
1	Laki-laki	12	40.00%	12	40.00%
2	Perempuan	18	60.00%	18	60.00%
Usia					
1	9 tahun	21	70.00%	19	63.33%
2	10 tahun	9	30.00%	10	33.33%
3	11 tahun	-	-	1	3.33%

Sumber: Hasil olah data (2025).

Tabel di atas menunjukkan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terdiri atas 40% laki-laki dan 60% perempuan dari jumlah responden sebanyak 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin antar kedua kelompok bersifat seimbang. Sebagian besar siswa berada pada rentang usia 9 tahun, dengan rincian 21 orang (70,00%) dari kelompok eksperimen serta 19 orang (63,33%) dari kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik usia yang serupa. Sementara itu, usia 10 tahun menempati urutan kedua, dengan 9 orang (30,00%) pada kelompok eksperimen dan 10 orang (33,33%) pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol yang memiliki 1 responden (3,33%) berusia 11 tahun, sedangkan pada kelompok eksperimen tidak terdapat responden pada usia tersebut.

Berikut hasil analisis deskriptif data panelitian ini:

Tabel 3. Kategori Nilai

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	14	46.67%	Sangat Tinggi	2	6.67%
2	Tinggi	16	53.33%	Tinggi	27	90.00%
3	Sedang	0	0%	Sedang	1	3.33%
4	Rendah	0	0%	Rendah	0	0%
5	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah	0	0%
	Total	30	100%	Total	30	100%

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan tabel kategori nilai pada kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 16 orang (53,33%), dan sisanya sebanyak 14 orang (46,67%) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen (misalnya penggunaan metode atau media pembelajaran khusus), terdapat peningkatan pencapaian skor secara signifikan ke arah kategori tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan tabel kategori nilai pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 27 orang (90,00%). Hanya 2 orang (6,67%) yang berada pada kategori sangat tinggi, dan 1 orang (3,33%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Sebagian besar hasil berada dalam kategori tinggi, namun peningkatan nilai pada kelompok kontrol tidak sekuat kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara konvensional pada kelompok kontrol belum mampu mendorong banyak peserta didik mencapai kategori sangat tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Test of Normality		Test of Homogeneity of Variance	
		Kolmogorov-Smirnov	Levene Statistic
Kerja sama	Kelas	Sig.	Based on Mean
	Pre-Test Kelompok Eksperimen	.200*	Based on Median
	Post-Test Kelompok Eksperimen	.089	Based on Median and with adjusted df
	Pre-Test Kelompok Kontrol	.074	Based on trimmed mean
	Post-Test Kelompok Kontrol	.200*	Based on Mean

Sumber: Hasil olah data (2025).

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, seluruh data pre-test dan post-test baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi data di masing-masing kelompok bersifat normal. Selain itu, pengujian homogenitas menggunakan uji Levene, nilai signifikansi untuk berbagai pendekatan mean (0,705), median (0,772), median dengan penyesuaian derajat kebebasan (0,772), dan trimmed mean (0,723) semua lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok data seragam, atau tidak ada perbedaan varians yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test. Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics^a		
	PostEks - PreEks	PostKont - PreKont
Z	-4.805 ^b	-2.405 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.016

Sumber: Hasil olah data (2025).

Hasil pengujian dengan Wilcoxon Signed Rank Test (uji Z) memperlihatkan bahwa tingkat signifikansi untuk selisih skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen tercatat 0,000, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,016. Karena kedua nilai ini lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan pada skor antara pengukuran awal dan akhir pada kedua kelompok. Selain itu, besarnya nilai Z absolut pada kelompok eksperimen (-

4,805) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (-2,405), menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar lebih terasa pada kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Melalui Kartu Bergambar Terhadap Sikap Kerja Sama Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Sila-sila Pancasila di SDN Pakis 1/368 Surabaya

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) melalui kartu bergambar terhadap sikap kerja sama siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi 0,016. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model TSTS berbantuan media kartu bergambar mampu meningkatkan sikap kerja sama siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Santi et al. (2023) yang menemukan bahwa model TSTS mampu meningkatkan kolaborasi siswa melalui kegiatan interaksi timbal balik dalam kelompok kecil.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model TSTS dengan kartu bergambar tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara seimbang dalam kelompok. Melalui aktivitas saling bertukar informasi dan berdiskusi, siswa belajar mengemukakan pendapat sekaligus menghargai pendapat teman, sehingga sikap kerja sama dapat berkembang secara natural. Temuan tersebut juga didukung oleh Putra & Sihombing (2022) bahwa model TSTS mampu meningkatkan keterlibatan dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kategori pencapaian setelah perlakuan, pada kelompok eksperimen terlihat bahwa 46,67% peserta didik masuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan 53,33% berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, mayoritas 90% berada pada kategori tinggi, 6,67% mencapai kategori sangat tinggi, dan 3,33% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, kelompok eksperimen lebih unggul karena lebih banyak peserta yang mencapai kategori tertinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kusmiati et al. (2020)

dan Wahyuni (2021) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kerja sama.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan, interaksi, dan peniruan. Dalam model TSTS, siswa yang aktif menunjukkan sikap kerja sama akan diamati oleh teman sekelompoknya dan ditiru, sehingga terjadi proses *observational learning*. Perilaku positif ini kemudian diperkuat melalui interaksi berulang, sehingga meningkatkan sikap kerja sama secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan Huda et al. (2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan TSTS dalam meningkatkan keterampilan sosial terjadi karena pembelajaran ini memberi ruang bagi siswa untuk saling meniru perilaku positif dalam interaksi kelompok.

Dari perspektif Teori Konstruktivisme, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan membangun pemahaman secara aktif melalui diskusi dan pertukaran gagasan. Media kartu bergambar membantu siswa memvisualisasikan sila-sila Pancasila sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih konkret. Keterlibatan aktif dalam kegiatan TSTS membuat siswa menginternalisasi nilai-nilai kerja sama, sesuai dengan pandangan konstruktivis bahwa pengetahuan lahir dari pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriakanti et al. (2020) yang menegaskan bahwa media pembelajaran kontekstual seperti kartu bergambar mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa karena mempermudah asosiasi konsep melalui visualisasi.

Ditinjau dari Teori Humanistik, keberhasilan kelompok eksperimen erat kaitannya dengan pengembangan potensi diri dan interaksi sosial positif. Model TSTS memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mendengarkan orang lain, dan mengembangkan empati. Hal ini sejalan dengan prinsip humanistik bahwa pembelajaran bukan hanya soal kognitif, melainkan juga afektif, termasuk sikap kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Akmalia et al. (2023) turut menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membentuk iklim kelas yang humanis sehingga aspek afektif siswa berkembang secara optimal.

Berdasarkan analisis diatas, ketiga teori belajar sosial, konstruktivisme, dan humanistic secara bersama-sama memperkuat temuan penelitian ini. Teori sosial menjelaskan bagaimana kerja sama terbentuk melalui interaksi dan peniruan, teori konstruktivisme

menegaskan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui diskusi, sedangkan teori humanistik menyoroti pengembangan aspek afektif dalam diri siswa. Selain itu, hasil penelitian tidak hanya selaras dengan teori belajar, tetapi juga relevan dan konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penerapan model kooperatif tipe TSTS berbantuan kartu bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Perbandingan Sikap Kerja Sama Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Sila-Sila Pancasila Di SDN Pakis 1/368 Surabaya Yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Melalui Kartu Bergambar Dengan Model Konvensional

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan sikap kerja sama siswa kelas III pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi sila-sila Pancasila, antara kelompok yang menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan kartu bergambar dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan sikap kerja sama yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TSTS dengan media kartu bergambar memberikan hasil yang lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Santi et al. (2023) yang menyatakan bahwa model TSTS mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa karena memberi kesempatan interaksi yang merata dalam kelompok.

Perbandingan tersebut ditunjukkan melalui hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*, di mana kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai Z sebesar -4,805, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai signifikansi 0,016 ($< 0,05$) dengan nilai Z sebesar -2,405. Hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan model TSTS berbantuan kartu bergambar lebih efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, penggunaan kartu bergambar terbukti membantu siswa dalam memahami materi secara visual, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong interaksi dan partisipasi aktif antaranggota kelompok. Temuan ini diperkuat oleh

penelitian Putra & Sihombing (2022) bahwa media visual dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi sosial siswa.

Perbandingan sikap kerja sama siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak hanya ditunjukkan melalui uji statistik, tetapi juga melalui perhitungan *effect size*. Hasil perhitungan *effect size* dengan menggunakan Cohen's *d* sebesar 1,225 menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan sikap kerja sama berada pada kategori besar (*large effect*). Cohen (1988), nilai *d* sebesar 0,2 termasuk kecil, 0,5 termasuk sedang, dan $\geq 0,8$ termasuk besar. Dengan demikian, nilai 1,225 yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) berbantuan kartu bergambar memberikan pengaruh yang kuat dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini konsisten dengan penelitian Wahyuni (2021) bahwa model kooperatif tipe TSTS memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa.

Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan skor yang nyata dari pre-test ke *post-test*, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan nilai *Z* sebesar -4,805. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan dukungan media kartu bergambar efektif mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif. Penggunaan media visual berupa kartu bergambar membantu memperjelas materi pembelajaran sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah membangun interaksi sosial dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian Situmeang et al. (2024) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi berkelompok meningkatkan rasa tanggung jawab dan sikap saling membantu antar siswa.

Kelompok kontrol yang menerapkan metode pembelajaran tradisional juga menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap kerjasama, namun skala peningkatannya lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Hasil pengujian menampilkan nilai signifikansi 0,016 ($< 0,05$) dengan nilai *Z* sebesar -2,405. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan positif pada kerjasama siswa, dampak metode konvensional relatif lebih terbatas jika dibandingkan dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang memanfaatkan media kartu bergambar. Sejalan dengan Apriakanti et al. (2020), pembelajaran satu arah cenderung membatasi kemampuan komunikasi sosial

siswa sehingga perkembangan kerja sama kurang optimal. Temuan ini menegaskan adanya keterbatasan pendekatan tradisional dalam memfasilitasi keterlibatan aktif dan kerja sama antar peserta didik.

Jika dilihat dari kategori pencapaian, siswa dalam kelompok eksperimen didominasi oleh kategori “tinggi” dan “sangat tinggi” setelah perlakuan, yaitu masing-masing 53,33% dan 46,67%. Tidak ada satu pun siswa yang masuk kategori sedang, rendah, atau sangat rendah. Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebagian besar siswa (90%) berada pada kategori “tinggi”, hanya 6,67% di kategori “sangat tinggi”, dan 3,33% di kategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model TSTS secara konsisten mendorong peningkatan yang lebih tinggi dalam sikap kerja sama siswa.

Model pembelajaran TSTS memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi dan pendapat secara bergantian melalui sistem “dua tinggal dua tamu”, yang mendorong komunikasi, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam kelompok. Kegiatan ini menumbuhkan rasa empati, keterbukaan, serta kemampuan menyimak dan menghargai pendapat teman. Media kartu bergambar juga membantu siswa memahami makna sila-sila Pancasila secara visual dan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterima. Kaharuddin & Hajeniati (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif jauh lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dalam membangun interaksi sosial karena memberi ruang saling ketergantungan positif antar anggota kelompok.

Di sisi lain, model konvensional cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan membangun interaksi sosial yang mendalam. Meskipun sebagian siswa tetap menunjukkan peningkatan, proses pembelajaran yang kurang interaktif membatasi terbentuknya keterampilan sosial seperti kerja sama. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme dan konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membentuk perilaku dan pengetahuan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi sila-sila Pancasila membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Sikap kerja sama merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila yang harus ditanamkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar ceramah atau hafalan. Oleh karena itu, model TSTS dengan bantuan media visual seperti kartu bergambar menjadi pilihan yang tepat

karena mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui media kartu bergambar terbukti lebih efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa dibandingkan dengan model konvensional. Peningkatan yang signifikan dan sebaran kategori yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini. Oleh karena itu, model TSTS layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama secara lebih optimal di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) melalui media kartu bergambar terhadap peningkatan sikap kerja sama siswa kelas III pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi sila-sila Pancasila di SDN Pakis 1/368 Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, penerapan model TSTS terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama siswa secara lebih optimal dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.

Sikap kerja sama siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TSTS melalui kartu bergambar secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional. Ini terlihat dari sebaran kategori hasil belajar siswa, di mana kelompok eksperimen didominasi oleh kategori “tinggi” dan “sangat tinggi”, sedangkan kelompok kontrol mayoritas berada pada kategori “tinggi” dengan sedikit siswa di kategori “sangat tinggi” dan “sedang”. Oleh karena itu, model TSTS tidak hanya efektif, tetapi juga lebih unggul dibandingkan model konvensional dalam menumbuhkan sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

REFERENSI

- Afandi, M. (2016). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Akmalia, A., Ainin, M., & Irhamni. (2023). The Two Stay Two Stray Learning Strategy and Its Effect on the Motivation and Ability of Arabic Reading Skills. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(12). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i12.6245>
- Alivia, N. F. A., & Wicaksono, V. D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Cooperative Learning Pada Materi Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(9).
- Apriakanti, D., Kusuma, M., & Nurhayati, M. (2020). The Effectiveness of Two Stay Two Stray (TSTS) Cooperative Learning Model in Improving Students 'Critical Thinking Skills. *Journal of Science Education Research*, 4(1), 40–43. <https://doi.org/10.21831/jser.v4i1.34240>
- Dani, D. K., Paksi, H. P., & Sutaji, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Topik Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku Kelas IV SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 6(1), 1174–1187. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3063>
- Gosachi, I. M. A., & Japa, I. G. N. (2020). Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 152. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25260>
- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Cipta.
- Huda, S., Yasin, M., Fitri, A., Syazali, M., Supriadi, N., Umam, R., & Jermisittiparsert, K. (2020). Numerical Ability Analysis: The Impact of the Two Stay-Two Stray Learning Model on the Sequence and Series Topic in Islamic Boarding School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 012002. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012002>
- Kaharuddin, A., & Hajeniati, N. (2020). The Effect Of Combination Of Number Head Together And Two Stay Two Stray Learning Models On Mathematical Learning Outcomes And Activeness Of Senior High School Students. *International Journal of Educational Best Practices (IJE BP)*, 4(2).
- Kusmiati, E., Chabibah, N., & Adaniah, N. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu, Budha Dan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.276>
- Natalia, Lena, & Saingo, Y. A. (2023). 10 Pentingnya Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 10(1).
- Putra, R. H., & Sihombing, W. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif

- Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v1i10.2151>
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Santi, E., Faslia, F., & Agus, Ju. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di Sekolah Dasar. *PROSA: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Situmeang, R. G. O., Harianja, S., Sitompul, S. R., Widiastuti, M., & Sihombing, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) Terhadap Keaktifan Belajar Pak Siswa Kelas X SMK ST. Nahanson Parapat Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4).
- Wahyuni, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X Ipa3 Sma Negeri 3 Singkawang. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.110>